

# Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa PBSI Angkatan 2024 Universitas Lambung Mangkurat

Virginia Najwa Faradyna, Norbaiti, Tasya Nurfasa Az Zahra, Zahra Anisa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [virginianazwa2@gmail.com](mailto:virginianazwa2@gmail.com) [baiti2711@gmail.com](mailto:baiti2711@gmail.com) [tasyanurfasa.a23@gmail.com](mailto:tasyanurfasa.a23@gmail.com) [racaca30@gmail.com](mailto:racaca30@gmail.com)

Indonesia

**Abstrak**—Penelitian sosiolinguistik ini bertujuan untuk mengenali, mengelompokkan, dan menganalisis secara rinci fenomena campur kode yang terjadi dalam komunikasi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Kelas A-2 Angkatan 2024 di Universitas Lambung Mangkurat. Dinamika bahasa dalam kelompok terpelajar ini diamati melalui dua jenis interaksi utama, yaitu interaksi langsung (*luring*) dan percakapan digital yang terdapat di media sosial *WhatsApp*. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa daerah (Banjar) dan bahasa asing (Inggris) memengaruhi dan terintegrasi ke dalam bahasa utama yang digunakan, yaitu Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan untuk interaksi langsung dan dokumentasi dengan cara menangkap layar untuk percakapan di *WhatsApp*. Seluruh data tuturan yang memiliki unsur campur kode kemudian dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik, diklasifikasikan menjadi dua kategori: Campur Kode Kedalam yang berasal dari bahasa daerah atau asli, dan Campur Kode Keluar yang berasal dari bahasa asing. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 12 contoh campur kode yang ditemukan, pola komunikasi mahasiswa didominasi oleh Campur Kode Kedalam dengan total tujuh (7) temuan dan Campur Kode Keluar tercatat sebanyak lima (5) temuan. Temuan yang menarik adalah munculnya campur kode yang melibatkan tiga jenis kode sekaligus (Indonesia-Banjar-Inggris) dalam satu kalimat berupa percakapan di *WhatsApp*, yang mencerminkan tingkat kompleksitas dan fleksibilitas bahasa di era digital. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa faktor regional, yaitu Bahasa Banjar, adalah hal yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku campur kode mahasiswa, meskipun pengaruh global juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah kompleksitas percampuran kode.

**Kata kunci**—*Sosiolinguistik, Campur Kode, Interaksi Mahasiswa.*

## I. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah ilmu yang relatif baru. Dilihat dari nama, sosiolinguistik berkaitan dengan sosiologi dan linguistik, sehingga mempunyai hubungan erat dengan kedua bidang tersebut. Sosio berarti masyarakat, dan linguistik berarti studi tentang bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang berhubungan dengan keadaan masyarakat, menurut Sumarsono (2002). Halliday (1970, sebagaimana dikutip dalam Sumarsono, 2002) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat disebut sebagai linguistik

institusional, yaitu bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Bayangkan perilaku manusia yang menggunakan bahasa, pasti memiliki berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat, dan budaya. Sosiolinguistik memperhatikan berbagai masalah yang berkaitan dengan organisasi sosial dan perilaku bahasa, tidak hanya sekadar penggunaan bahasa, tetapi juga sikap terhadap bahasa, perilaku terhadap bahasa, serta pengguna bahasa itu sendiri. Batasan seperti ini ingin menarik sosiolinguistik ke bidang sosiologi daripada linguistik. Dalam studi sosiolinguistik, memang ada kemungkinan seseorang memulai dari isu kehidupan sosial lalu menghubungkannya dengan bahasa, tetapi juga bisa sebaliknya: memulai dari bahasa lalu menghubungkannya dengan fenomena sosial. Selanjutnya, sosiolinguistik memang perlu bicara mengenai pentingnya bahasa bagi sekelompok orang, mulai dari kelompok kecil yang hanya terdiri ratusan orang hingga kelompok yang membentuk sebuah bangsa. Jika semua orang dalam kelompok tersebut menggunakan bahasa yang sama, maka tidak akan muncul masalah sosiolinguistik dalam masyarakat. Sumarsono (2002).

Setelah memahami bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat, selanjutnya kita perlu memperhatikan bagaimana hubungan tersebut muncul dalam interaksi antarpener, karena melalui interaksi ini penggunaan bahasa bisa diamati secara langsung. Seperti yang dikatakan oleh Asruri et al. (2024), interaksi adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa elemen. Beberapa elemen penting yang mendukung terjadinya interaksi adalah penutur dan mitra tutur. Penutur, yang biasa disebut pembicara, adalah seseorang yang tugasnya menyampaikan pesan atau gagasan. Singkatnya, penutur adalah orang yang mengucapkan sesuatu. Mitra tutur, yang biasa disebut pendengar, adalah seseorang yang tugasnya menerima pesan atau gagasan dari penutur. Singkatnya, mitra tutur

adalah orang yang mendengar dan menerima ucapan. Selain penutur dan mitra tutur, elemen penting lainnya dalam membentuk interaksi adalah bahasa. Bahasa adalah pilar utama dan sangat penting dalam melakukan kegiatan berinteraksi. Tuturan yang dikeluarkan saat melakukan kegiatan interaksi atau komunikasi adalah bahasa itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan bahasa secara terus-menerus dalam kegiatan interaksi sosial berpotensi menciptakan fenomena sosiolinguistik, yaitu campur kode.

Oleh karena itu, pembahasan berikutnya dapat difokuskan pada bentuk nyata dari penggunaan bahasa, yaitu fenomena campur kode yang terjadi dalam interaksi siswa sehari-hari. Kridalaksana (2001, sebagaimana dikutip dalam Rafiek, 2007) menjelaskan campur kode sebagai penggunaan bagian dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk memperkaya gaya atau ragam bahasa, termasuk penggunaan kata, kalimat, idiom, sapaan, dan lain sebagainya. Rafiek (2007) menyatakan bahwa dalam campur kode terdapat satu kode utama atau dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomannya sendiri, sedangkan kode lain yang terlibat hanya berupa bagian-bagian kecil (serpihan) saja, tanpa fungsi atau keotonoman sebagai sebuah kode. Misalnya, seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia sering menyisipkan bagian-bagian dari bahasa daerahnya, bisa dikatakan melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul ragam bahasa Indonesia yang memiliki ciri khas dari bahasa daerahnya, seperti bahasa Indonesia yang terasa lebih jawa-jawaan jika bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang terasa lebih sundan jika bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda.

Selanjutnya, penelitian ini ingin melihat bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Kelas A-2 Angkatan 2024 di Universitas Lambung Mangkurat menggunakan campuran bahasa dalam berinteraksi. Penelitian ini melihat interaksi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, termasuk berbagai kegiatan sosial seperti proses belajar mengajar di kelas, diskusi kelompok, serta komunikasi informal di luar kuliah. Dalam interaksi ini, mahasiswa tidak hanya bertukar informasi dan gagasan, tetapi juga membentuk cara berkomunikasi yang khas, termasuk penggunaan campuran bahasa dalam percakapan. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa, yang dipengaruhi oleh lingkungan, situasi, serta hubungan sosial antar sesama mahasiswa.

Penelitian tentang campur kode sebelumnya pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Rianti et al. (2023) yang menggunakan novel "Kata" karya Rintik Sendu sebagai bahan penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dua jenis campur kode,

yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terbesar terdapat pada objek penelitian. Rianti memfokuskan analisis campur kode pada novel "Kata" karya Rintik Sendu, sedangkan dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis campur kode dalam interaksi mahasiswa PBSI kelas A-2, angkatan 2024, Universitas Lambung Mangkurat.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini termasuk dalam kelompok riset kualitatif dan bersifat deskriptif. Selain itu, menurut Rukajat (2018:4), pendekatan kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk asrumenggambarkan fakta-fakta terkait suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti secara terstruktur. Deskripsi dalam penelitian ini disampaikan melalui kata-kata, bukan dalam bentuk diagram atau angka. Penelitian ini dilakukan dari awal bulan November hingga akhir bulan November 2025. Lokasi penelitian dilaksanakan dalam lingkup program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat, yang terletak di Jalan Brigjend H. Hasan Basri, Pangeran, Kecamatan Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PBSI kelas A-2. Peneliti memilih kelas ini dengan sengaja karena observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa di sana sering menggunakan campur kode dalam berkomunikasi sehari-hari, seperti menggabungkan bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, dan Bahasa Inggris. Cara mengumpulkan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan sumber tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tuturan diperoleh dari dua konteks, yaitu tuturan langsung mahasiswa A-2 di dalam kelas dan tuturan yang muncul di media sosial *WhatsApp*. Dua sumber ini dipilih karena keduanya menunjukkan frekuensi dan variasi penggunaan campur kode yang tinggi, sehingga mampu memberikan data yang alami dan mendalam untuk dianalisis. Teknik *purposive sampling* digunakan karena peneliti sudah mengetahui karakteristik yang sesuai dengan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Turner (2020).

Penelitian ini memperoleh data melalui rekaman dan dokumentasi tuturan mahasiswa A-2, baik pada saat interaksi langsung di kelas maupun melalui percakapan pada media sosial *WhatsApp*. Data tuturan tersebut kemudian dideskripsikan untuk mengelompokkan bentuk campur kode yang muncul dalam komunikasi mahasiswa, khususnya campur kode

ke dalam dan campur kode ke luar, sesuai kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### A. Hasil Penelitian

Bagian Hasil Penelitian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Kelas A-2 Angkatan 2024. Data yang diuji bersumber dari dua konteks interaksi yang berbeda, yakni komunikasi langsung di dalam kelas (luring) dan percakapan digital yang terekam pada media sosial *WhatsApp*. Analisis data berfokus pada pengelompokan fenomena campur kode yang teramati, yaitu Campur Kode Kedalam (*inner code mixing*) dan Campur Kode Keluar (*outer code mixing*). Campur kode di sini dipahami sebagai pemanfaatan kode utama yang diselingi serpihan-serpihan dari kode lain, yang bertujuan untuk memperluas ragam bahasa penutur. Kehadiran campur kode yang konsisten dalam tuturan mahasiswa mengindikasikan bahwa interaksi sosial dan relasi antar-subjek memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa mereka. Hasil temuan disajikan secara rinci dalam dua tabel terpisah berdasarkan konteks akuisisi data.

#### 1. Campur Kode pada Media Sosial Whatsapp

Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis campur kode yang ditemukan dalam data percakapan mahasiswa pada media sosial *WhatsApp*.

Tabel 1

Jenis Campur Kode	Kutipan Percakapan	Bahasa yang Terlibat	Keterangan
Campur Kode Keluar	“Itu kenapa <i>kada</i> dijadikan 1 yang salah mana, yang benar atau <i>fix</i> nya”	Indonesia - Banjar - Inggris	Kalimat ini mencampurkan tiga kode, yaitu kosakata Banjar “ <i>kada</i> ” dan bahasa Inggris “ <i>fix</i> ”, yang berfungsi untuk mempertegas pilihan atau

			kondisi yang pasti
Campur Kode Keluar	“Lah <i>deadline</i> nya <i>pabila?</i> ”	Indonesia - Banjar - Inggris	Kalimat ini merupakan perpaduan tiga kode, di mana kata asing “ <i>deadline</i> ” (Inggris) diselipkan bersama leksikon daerah “ <i>pabila</i> ” (Banjar yang artinya ‘kapan’) dalam kerangka Bahasa Indonesia.
Campur Kode Keluar	“Wajib kah lima, kira buat <i>twibbon</i> doang”	Indonesia - Inggris	Terdapat penyisipan istilah asing “ <i>twibbon</i> ” yang merujuk pada objek atau kegiatan spesifik, yang mana leksikon asing ini mendominasi campur kode keluar.
Campur Kode Kedalam	“ <i>Parai</i> an <i>ja</i> kita <i>isuk</i> ”	Indonesia - Banjar	Penutur menyisipkan dua leksikon utama dari Bahasa Banjar, yaitu “ <i>parai</i> ” (libur) dan “ <i>isuk</i> ” (besok) dalam konteks ajakan informal.
Campur Kode Kedalam	“Pengumpulan salindia dan makalah fonologi	Indonesia - Banjar	Terdapat penyisihan partikel penegas “ <i>lah</i> ” dan kata kerja “ <i>memadahi</i> ”

	semalam ada lah ibu <b>memadahi</b> kapan?”		(memberi tahu/mengabari) yang merupakan unsur Bahasa Banjar, digunakan saat menanyakan informasi terkait tugas akademik.
<b>Campur Kode Keluar</b>	“Banyak yang <b>kada uploud</b> kok”	Indonesia - Banjar - Inggris	Campur kode ini memadukan leksikon Banjar “ <i>kada</i> ” dan kosakata Bahasa Inggris “ <i>uploud</i> ” dalam satu kalimat, sehingga di klasifikasikan sebagai campur kode keluar.
<b>Campur Kode Kedalam</b>	“Cerpen lomba <b>kena</b> tema nya <b>buan</b> penyelenggaraan menentukan”	Indonesia - Banjar	Kalimat ini mengandung leksikon ganda dari Bahasa Banjar, yaitu “ <i>kena</i> ” (nant) dan “ <i>buan</i> ” (kelompok/pihak), yang digunakan untuk merujuk pada aspek waktu dan subjek penentu tema lomba.
<b>Campur Kode Kedalam</b>	“ <b>Gawi ja</b> sudah cerpen”	Indonesia - Banjar	Kata kerja “ <i>gawi</i> ” (kerjakan/buat) dari Bahasa Banjar digunakan secara dominan dalam

			industri singkat kepada mitra tutur”.
--	--	--	---------------------------------------

## 2. Campur Kode pada Tuturan Langsung

Tabel 2 menampilkan hasil analisis campur kode yang diperoleh dari tuturan langsung atau interaksi tatap muka Mahasiswa PBSI A-2 dengan dosen di dalam kelas.

Tabel 2

Jenis Campur Kode	Kutipan Percakapan Luring	Bahasa yang Terlibat	Keterangan
<b>Campur Kode Keluar</b>	<b>A</b> : “Apa bahasa anak-anak sekarang tuh?”  <b>B</b> : “ <i>Brain rot</i> ”	Indonesia - Inggris	Kosakata Bahasa Inggris “ <i>Brain Rot</i> ” disisipkan oleh mahasiswa (B) sebagai respon, menunjukkan adopsi istilah asing dalam percakapan akademik informal.
<b>Campur Kode Kedalam</b>	<b>A</b> : “Jurnal nya harus dari 2023 sampai ke 2025”  <b>B</b> : “ <i>Nangapa</i> bu jurnal nya bu?”  <b>A</b> : “Tentang analisis morfologi”	Indonesia - Banjar	Mahasiswa (B) menyisipkan kata tanya khas Banjar, “ <i>nangapa</i> ” (bagaimana/s eperti apa), ke dalam kalimat berstruktur Bahasa Indonesia saat mencari kejelasan tugas.
<b>Campur Kode Kedalam</b>	<b>A</b> : “Berapa kamu dapat datanya?”  <b>B</b> : “Di buku kelas tujuh <i>ulun hanyar</i> ”	Indonesia – Banjar	Mahasiswa (B) menggunakan frasa yang didominasi leksikon Banjar, mencakup

	dapat dua bu <i>ai</i> ".		kata ganti orang pertama " <i>ulun</i> " (saya), kata keterangan " <i>hanyar</i> " (baru), dan partikel " <i>ai</i> ".
<b>Campur Kode Kedalam</b>	<b>B</b> : "Tema nya gitar Spanyol boleh <i>lah</i> bu?"  <b>A</b> : "Gitar Spanyol tuh beda <i>lawan</i> gitar Indonesia"	Indonesia – Banjar	Campur kode ini dilakukan oleh kedua pihak; Mahasiswa (B) menyisipkan partikel penegas " <i>lah</i> ", dan dosen (A) menggunaka n kata penghubung Banjar " <i>lawan</i> " (dengan/dari pada) saat membanding kan dua subjek.

## B. Pembahasan

Pembahasan ini menyajikan interpretasi mendalam terhadap data campur kode yang ditemukan dalam interaksi Mahasiswa PBSI A-2 Angkatan 2024. Data yang dianalisis mencakup total 12 fenomena campur kode, yang tersebar di dua konteks komunikasi yang berbeda, yaitu tuturan langsung (luring) dan percakapan di media sosial WhatsApp. Dari total temuan tersebut, dapat diklasifikasikan rincian frekuensi kemunculan jenis campur kode pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**

Jenis Campur Kode	Frekuensi (Whatsapp)	Frekuensi (Tuturan Langsung/Luring)	Total Keseluruhan
Campur Kode Keluar	4	1	5
Campur Kode Kedalam	4	3	7
<b>Total :</b>	8	4	12

Campur Kode Kedalam (*Inner Code Mixing*) ditemukan sebanyak tujuh (7) kali secara keseluruhan. Jenis campur kode ini adalah penggunaan bahasa utama (Bahasa Indonesia) yang ditemani oleh kata-kata atau unsur dari bahasa asli, yaitu Bahasa Banjar. Dominasi Campuran Banjar: Dalam campur kode kedalam, kata-kata dan partikel dari Bahasa Banjar sering muncul. Dalam interaksi langsung, mahasiswa menggunakan kata ganti "*ulun*" (saya), kata keterangan "*hanyar*" (baru), serta partikel "*ai*". Dosen juga ikut menggunakan partikel Banjar "*lawan*" (daripada/dengan). Hal ini menunjukkan bahwa campur kode ini sudah menjadi bagian dari pola berkomunikasi yang umum digunakan. Penggunaan kata-kata Banjar seperti "*nanapa*" (mengapa/ada apa), "*parai*" (libur), dan "*gawi*" (kerjakan) memperkaya percakapan, meningkatkan kesan akrab, dan memperluas ragam bahasa di percakapan informal mahasiswa. Campur kode ini membuktikan bahwa bahasa daerah masih memainkan peran penting dalam komunikasi harian mereka.

Campur Kode Keluar (*Outer Code Mixing*) ditemukan sebanyak lima (5) kali secara keseluruhan. Jenis campur kode ini melibatkan percampuran antara Bahasa Indonesia dengan unsur dari bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Penyisipan Leksikon Asing pada campur kode keluar lazimnya berbentuk penambahan kata benda, kata kerja, atau istilah teknis dari Bahasa Inggris, seperti "*deadline*", "*upload*", "*twibbon*" (twibbon), "*fix*", dan "*Brain rot*". Kasus Kompleks (Tiga Kode): Empat dari lima kasus campur kode keluar terjadi di media sosial *WhatsApp*, dan dua di antaranya adalah kasus yang melibatkan tiga kode, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, dan Bahasa Inggris. Contoh yang jelas adalah kalimat "banyak yang kada upload kok" dan "*lah deadline nya pabila*". Dalam kalimat ini, kata asing seperti "*upload*" dan "*deadline*" digabungkan dengan kata daerah seperti "*kada*" dan "*pabila*". Penggunaan istilah asing seperti "*Brain rot*" dalam interaksi langsung dan istilah digital seperti "*upload*" dan "*twibbon*" melalui *WhatsApp* menunjukkan bahwa mahasiswa mengadopsi kosakata yang populer secara global dan sesuai dengan konteks masa kini. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku berbahasa terpengaruh oleh lingkungan sosial dan kebutuhan untuk menunjukkan identitas sebagai individu yang berpendidikan di era modern. Secara umum, penemuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI A-2 lebih cenderung melakukan campur kode kedalam (7 kali) dibandingkan campur kode keluar (5 kali) dalam berinteraksi. Meski begitu, fenomena campur kode keluar menunjukkan kemurnian yang lebih kompleks, khususnya dalam penggunaan tiga kode dalam satu kalimat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif yang dilaksanakan terhadap total 12 peristiwa campur kode, disimpulkan bahwa fenomena ini merupakan komponen penting dalam pola komunikasi Mahasiswa PBSI Kelas A-2 Angkatan 2024, baik saat berinteraksi langsung maupun melalui media sosial *WhatsApp*. Campur kode yang teridentifikasi terbagi menjadi dua jenis utama, yakni Campur Kode Kedalam (*Inner Code Mixing*) dan Campur Kode Keluar (*Outer Code Mixing*).

Campur Kode Kedalam merupakan tipe yang paling dominan dengan jumlah tujuh (7) temuan. Tipe ini ditandai oleh penyisipan unsur-unsur leksikal dari Bahasa Banjar ke dalam kerangka kalimat Bahasa Indonesia. Penggunaan leksikon daerah seperti kata ganti diri "*ulun*", kata kerja "*gawi*", kata keterangan "*kena*", dan partikel penegas "*lah*" menegaskan bahwa identitas regional masih memegang peranan krusial sebagai sumber utama campur kode. Unsur-unsur ini berfungsi untuk menciptakan nuansa keakraban, mempermudah ekspresi, dan memperkuat relasi sosial di antara penutur.

Sementara itu, Campur Kode Keluar ditemukan sebanyak lima (5) kali, yang sebagian besar melibatkan penyisipan Bahasa Inggris. Kata-kata asing yang diadopsi umumnya berhubungan dengan konteks

akademik dan teknologi (seperti *deadline*, *upload*, dan *fix*) serta budaya populer ("*brain rot*"), yang mencerminkan pengaruh global terhadap tuturan mahasiswa. Menariknya, empat temuan campur kode keluar terjadi dalam konteks digital dan menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi karena memadukan tiga kode sekaligus (Indonesia-Banjar-Inggris) dalam satu tuturan (misalnya, penyisipan leksikon Banjar dan Inggris secara bersamaan). Dengan demikian, meskipun faktor regional sedikit lebih dominan dalam frekuensi, Campur Kode Keluar menunjukkan dinamika bahasa yang lebih kompleks yang dipengaruhi oleh modernisasi dan kebutuhan komunikasi digital

#### REFERENSI

- [1] Muhammad, R. P., Asmara, N., Yasin, M. F., & Noortyani, R. (2024). Alih kode dan campur kode pada interaksi peserta didik Man 2 Tapin. *LOCANA*, 7(1).
- [2] Rianti, D. F., Kurnia, I., & Bhakti, F. I. (2023). Analisis campur kode pada novel "Kata" karya Rintik Sedu. *Jurnal Buanaaka (JBT)*, 6(1), 133–140.
- [3] Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- [4] Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta
- [5] Rafiek, M. (2007). *Sosiologi Bahasa Pengantar Dasar Sosiolinguistik*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.